

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*IPTEK*) mengenai cuaca dapat membantu masyarakat melihat setiap kondisi cuaca atau iklim yang terjadi. Curah hujan yang terjadi menyebabkan banjir dan longsor bahkan korban jiwa di berbagai daerah¹. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia lebih mudah dalam melakukan berbagai aktivitas dan memudahkan dalam mendapatkan informasi-informasi yang penting terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi melalui alat komunikasi (*Handphone*). Akan tetapi di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*IPTEK*) ini masyarakat hidup dalam aturan-aturan kebudayaan dan tradisi yang dibentuk melalui pemikiran manusia yang di dalamnya terdapat kepercayaan-kepercayaan tersendiri. Masyarakat percaya dengan kemampuan yang dimiliki seseorang atau pawang hujan bahwa dengan melakukan ritual tersebut dapat mencegah terjadinya hujan, yang memiliki dua kemungkinan bahwa ritual tersebut akan berhasil atau tidak.

¹ Fitri Mulianny & Nur Haliza, 'Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (*IPTEK*) Dalam Pendidikan', *JPKD, Pendidikan Dan Konseling*, Vol.3 No.1 (2021).

Ritual merupakan hal yang dilakukan oleh seseorang yang di dalamnya terdapat hal-hal yang mistis yang merupakan suatu perbuatan yang dapat dilaksanakan melalui kekuatan gaib atau mistis. Mistis atau gaib merupakan hal yang dipercayai bahwa di dunia ini ada kuasa gaib yang dapat dipakai untuk mendapatkan sesuatu yang merupakan keinginan manusia seperti, cuaca yang baik, menyembuhkan penyakit, melindungi diri, melalui kemampuan dan mantra yang dimiliki oleh seseorang². Mistis merupakan istilah yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib, serta merujuk pada kepercayaan atau praktik spiritual yang melibatkan pengalaman langsung dengan keberadaan yang melampaui pengalaman spiritual.³

Suatu peristiwa yang terjadi dan sempat viral di tahun 2022 lalu dimana kehadiran seorang pawang hujan yang bernama Rara Istiani Wulandari atau yang lebih dikenal dengan mbak Rara di area motorGP di Mandalika menjadi sensasi viral di dunia maya, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Rara Istiani Wulandari yang menjadi sorotan publik lantaran aksinya yang membawa mangkok Himalaya dengan tujuan untuk menghentikan hujan di ajang pertandingan balapan motoGP di Mandalika, dimana pada saat itu kegiatan tersebut mengalami cuaca buruk dengan hujan yang sangat deras saat kegiatan

² Ari Sukmono, *Membongkar Fakta Dunia Roh* (Yogyakarta: Andi, 2018).59

³ Jr Honing, *Ilmu Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987).12

itu berlangsung. Aksi yang dilakukan menarik perhatian banyak pihak baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang pada akhirnya Indonesia ditertawakan akibat dari kegagalan Rara Istiati Wulandari dalam aksinya sebagai pawang hujan⁴.

Di berbagai daerah mempunyai ragam budaya dan tradisi yang unik, maka dari itu tidak heran ketika kita menemukan daerah-daerah yang masih sangat kental dengan adat dan kebudayaan yang merupakan suatu warisan yang diberikan oleh leluhur kita. Konsep kebudayaan berasal dari suatu masyarakat primitif yang mempunyai strategi dalam membangun sebuah budaya sebagai bentuk kemasyarakatan yang akan menjadi pedoman dalam lingkup masyarakat tersebut. Budaya dibentuk oleh masyarakat dan disepakati sebagai aturan-aturan yang akan menjadi pedoman dalam bermasyarakat sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih baik⁵.

Di Kabupaten Luwu Utara, Kecamatan Seko masih sangat kental melakukan setiap tradisi dan masih diberlakukan sampai sekarang ini. Kebudayaan merupakan hal yang menjadi bagian dalam hidup bermasyarakat dan juga di masing-masing daerah mempunyai budaya tersendiri. Masyarakat Seko yang juga begitu kaya akan kebudayaan dan

⁴ Ni Luh Putu Anon Pancawati I Nengah Putra Karina, Rieka Yulita Widawara, 'Promosi Peristiwa Budaya NTB Melalui Berita Pawang Hujan MotorGP Mandalika Di Media Sosial', *PARYATAKA, Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, Vol.1, No. (2022).

⁵ Nurul Akhmad, *Keragaman Budaya* (Alpin, 2010).14

memiliki adat istiadat yang sangat unik. Selain itu tanah Seko juga dikenal sebagai tanah adat yang terbagi atas tiga bagian yakni, Seko Lemo, Seko Tengah, Seko Padang. Khususnya di Seko Lemo Desa Tirobali salah satu budaya yang masih berlaku sampai sekarang adalah budaya *ma'pakulla*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan kepada Kasman seorang pelaksana *ma'pakulla* mengatakan bahwa *ma'pakulla* merupakan suatu tradisi yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu dalam hal mencegah terjadinya hujan yang dilakukan dengan cara yang unik, tradisi ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh orang-orang pada zaman dulu sebelum injil masuk Seko hingga pada saat ini sudah memiliki kepercayaan dan keyakinan sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Kristen.⁶ Masyarakat Seko Lemo juga masih percaya bahwa ada orang-orang tertentu yang mampu mencegah terjadinya hujan agar aktifitas masyarakat berjalan dengan baik melalui tradisi tersebut, yang dimana tradisi ini sangat berpengaruh dibidang pertanian, dalam hal ini tradisi tersebut dilakukan pada saat musim hujan dan pada saat masyarakat akan melakukan suatu pekerjaan secara berkelompok (panen padi) maka disitulah masyarakat meminta kepada orang mampu melakukan *Ma'pakulla* sehingga hujan tidak turun pada saat melakukan

⁶ Kasaman, wawancara awal dengan informan (Seko Lemo 17 Maret 2024)

pekerjaan agar masyarakat Desa Tirobali dapat melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Tradisi merupakan aturan-aturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup, baik dalam suatu masyarakat maupun individu yang diwariskan secara turun-terumrun yang terdapat dalam sebuah kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang dianut serta benda yang diciptakan dimasa lalu.⁷

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Friska Kiding Allo, dalam bentuk jurnal meneliti tentang bagaimana titik temu antara budaya dan agama dengan judul “Di Atletika Budaya Dan Teologi: *To ma’pamanta* Dalam Konteks Iman Kristen” Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggabungkan pendekatan deskriptif dengan analisis eksegesi. Di dalam hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa keberadaan *To Ma’pamanta’* dan Injil dijumpai dengan melihat sisi spritualitas kepada kekuasaan Tuhan seperti Elia di dalam 1 Raja-Raja 17:1. *To ma’pamanta* melakukan ritual yang terlihat metafisik dan supranatural.⁸ Menurut Novianti Denna di dalam tulisannya dengan judul skripsi “Analisis Kritis Tentang Praktik *Ma’pakulla Allo* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Lumika’ Kecamatan Nosu” di dalam penelitiannya melakukan kritikan terhadap praktik

⁷ Faridz Alfansa Bhaskara et al, ‘Media Dan Perkembangan Budaya Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Bekerja Sama Dengan Media’, *TransPublishing Grup*, 2020. 52

⁸ Friska Kiding Allo, ‘Di Atletika Budaya Dan Teologi: *To Ma’pamata* Dalam Konteks Iman Kristen’, *KINNA, Teologi*, Vol. 2 (2022). 8

ma'pakulla yang merupakan hal yang mistis yang dilakukan oleh manusia, dimana manusia percaya akan hal-hal yang berupa sihir atau gaib.⁹ Di dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap beberapa informan pada tahun 2021 dan didalam hasil penelitiannya seharusnya ritual *ma'pamanta* tidak lagi untuk dilakukan ditengah-tengah masyarakat karena bertentangan dengan ajaran firman Tuhan.

Menurut Luran Lia Pare dengan judul "Kajian Teologis Sosiologis Mengenai *Ma'pamanta* di Gereja Toraja Jemaat Mariba Surruk Klasis Makale Selatan" di dalam penelitian ini mengkaji tentang pandangan teologis mengenai *ma'pamanta* di Gereja Toraja Jemaat Mariba Surruk Klasis Makale Selatan. Peneliti ini menjelaskan bahwa masih ada orang Kristen yang dapat memindahkan hujan ke tempat lain oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji judul tersebut dengan menggunakan beberapa teori dari para ahli dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa *ma'pamanta* merupakan hasil karya manusia yang selalu mengandalkan kuasa dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang pawang hujan atau *to ma'pamanta*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.¹⁰ selain penelitian yang telah

⁹ Novianti Denna, *Analisis Kritis Tentang Praktik Ma'pakulla' Allo Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Lumika' Kecamatan Nosu* (Toraja: IAKN TORAJA, 2021). 45

¹⁰ Luran Lia Pare, *Kajian Teologis Sosisologis Mengenai Ma'pamanta Di Gereja Toraja Jemaat Mariba Surruk Klasis Makale Selatan* (toraja: STAKN TORAJA, 2019). 10

diuraikan juga telah dilakukan penelitian dengan menggunakan model yang sama dengan judul “Pandangan Model Antropologis Tentang *Ma’rambu Langi* Dalam Budaya Toraja Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter”. Dalam hal ini penulis meneliti menggunakan model antropologis melihat bagaimana manusia dapat memahami tradisi tersebut yang mana tradisi ini hendaknya tidak lagi dilakukan karena penebusan sudah digenapi oleh Tuhan¹¹.

Beberapa orang yang telah melakukan penelitian dengan tradisi yang sama namun berbeda dengan judul yang dikaji oleh penulis saat ini. Letak perbedaannya adalah peneliti pertama mengkaji dalam bentuk hermeneutik dan peneliti yang kedua mengkaji bagaimana pandangan teologis masyarakat tentang *ma’pamanta*. Sedangkan penulis saat ini tertarik untuk mengkaji makna teologis antropologis dari tradisi *ma’pakulla* yang ada di Kecamatan Seko Klasis Seko Lemo dengan menggunakan pendekatan model antropologis Stephen B. Bevans

Sebagai urgensi dalam penelitian ini adalah penulis akan meneliti tentang salah satu tradisi yang menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat yang dilakukan di Seko Lemo, bagaimana makna teologis dari tradisi itu dalam konteks masa kini dengan menggunakan teori dari Stephen B. Bevans model antropologis. Dengan teori yang digunakan

¹¹ Natalia Sapu’, *Pandangan Model Antropologis Tentang Ma’rambu Langi’ Dalam Budaya Toraja Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter*. Jurnal Teologi (2022). 3

oleh penulis yang membahas tentang jati diri manusia melalui kebudayaan ditinjau dari pengalaman manusia itu sendiri.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah mengkaji makna Teologis Antropologis *ma'pakulla*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana makna Teologis Antropologis *ma'pakulla* bagi masyarakat Seko Lemo?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini ialah menguraikan kajian makna Teologis Antropologis *ma'pakulla* bagi masyarakat Seko Lemo.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsi pemikiran teoritis terhadap kajian-kajian tentang tradisi lokal khususnya dalam Teologi Kontekstual

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat Seko Lemo tentang

makna teologis antropologis dari tradisi *ma'pakulla* dan dapat dipertimbangkan sebagai dasar teologis dalam pelayanan gereja.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup tentang latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memuat teori-teori yang menjadi dasar pengetahuan yang di gunakan penulis dalam menyusun tulisan ini yakni: kebudayaan dalam perspektif antropologis, posisi kebudayaan dalam model antropologis, kitab suci dalam model antropologis, bagan model antropologis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat tentang metode penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam bab ini memuat tentang deskripsi hasil penelitian dan analisi hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

